

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN FINANSIAL ANAK

Muslima

Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap kecerdasan finansial anak. Pembelajaran kecerdasan finansial anak di dasari oleh pola asuh orang tua itu sendiri. Pola asuh orang tua yang demokratis yaitu, memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran- pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak, dalam memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat. Pola Asuh Otoriter cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya. Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Namun orang tu tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola Asuh Penelantar, ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Orang Tua, Kecerdasan, Finansial, Anak*

A. Pendahuluan

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Menurut (Edwards, 2006), menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anak nya disebut sebagai pola

pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh. Disatu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak.

Salah satu pola asuh yang kurang di perhatikan orang tua adalah pola asuh orang tua terhadap kecerdasan finansial anak. Kecerdasan finansial. Kecerdasan finansial menjadi sebuah perbincangan penting karena ruang pembahasannya berkaitan dengan kemampuan seseorang mengambil kebijakan yang berkaitan dengan persoalan keuangan. Bukan sebuah kebetulan apabila Rasulullah saw. Di takdirkan menjadi pedagang semenjak masih remaja. Rupanya proses kehidupan yang beliau lalui selama berdagang telah memberi pengaruh pembentukan kepribadian yang matang dalam diri beliau, khususnya dalam bidang kecerdasan finansial. Kenyataan membuktikan bahwa kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk sukses berdagang tidak ringan. Seperti ulet, bekerja keras, berani mengambil resiko dan piawai dalam berkomunikasi. Mereka yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam ketrampilan-petrampilan seperti ini yang memilikipeluang besar untuk sukses berdagang. Sayang sekali sebagian besar masyarakat kita masih memandang profesi pedagang ini dengan sebelah mata. Bahkan ada yang terlalu apriori, menganggapnya hanya sebagai pekerjaan yang level terakhir. Apabila tidak berhasil bekerja di bidang yang lain, maka terpaksa berdagang.

Bahkan orang tua semenjak kanak-kanak, orang tua mengajarkan anak bercita-cita menjadi dokter, insiyur, professor hingga pegawai pegawai, tetapi jarang orang tua yang memotivasi anak untuk bercita-cita jadi pedagang. Tepat sekali apabila Allah SWT, mengasah kecerdasan finansial Rasulullah salah satunya melalui berdagang. Karena sebagai seorang calon pemimpin, mkan kecerdasan finansial mutlak harus dimiliki. Agar senantiasa mampu mengelola keuangan Negara. Melihat fenomena di atas, maka orang tua harus mengajarkan kecerdasan finansial sejak dini. Dengan kecerdasan finansial anak-anak akan cerdas dalam mengelola uang sakunya. Salah satu cara adalah pembentukan pembiasaan pola kehidupan finansial yang sehat.

B. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau system dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminology, pola asuh anak adalah suatu pola atau system yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga juga adalah usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (menurut tim penggerak PKK Pusat (1995).

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Depdikbud, 1988:54). Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI,1988:692). Menurut Dr. Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Danny, 1991:94).

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

C. Macam-macam Pola Asuh

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Dr.Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu : (Hauck, 1993:47):

1. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Drs. H. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu (Ahmadi,1991:80):

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain (Hurlock, 1990:204):

1. Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
2. Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
3. Memanjakan. Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
4. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
5. Penerimaan. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
6. Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
7. Tunduk pada anak. Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
8. Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
9. Ambisi orang tua. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orang tua ada lima, yaitu: (Danny, 1991: 94)

1. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
2. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
3. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
4. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
5. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.

Sedangkan Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu (Hardy dkk, 1986: 131):

1. Autokratis (otoriter). Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.
2. Demokratis. Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
3. Permisif. Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
4. Laissez faire. Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Menurut Baumrind (1967), pola asuh dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu:

1. Pola asuh secara demokratis. Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran- pemikiran. Orang tua type ini juga bersifat realistik terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. Orang tua type ini juga memberikan kebebasan pada anak, dalam memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.
2. Pola Asuh Otoriter. Cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau makan, maka anak tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.
3. Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif atau pamanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melaakukn sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung

tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.

4. Pola Asuh Penelantar. Pola asuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Dan kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Seorang ibu yang depresi adalah termasuk dalam kategori ini, mereka cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mau memberikan perhatian fisik dan psikis pada anak-anaknya.

Hurlock (Badingah, 1993: 37-41) membedakan pola asuh menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. ***Authoritative Parenting.***

Authoritative Parenting atau pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh Authoritative mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif. Pola asuh authoritative memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh authoritative mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi,
- b. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak,
- c. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan,
- d. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk,
- e. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak,
- f. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan,
- g. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak,

- h. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak,
- i. Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan,
- j. Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan
- k. Orang tua menghargai disiplin anak.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (1) memiliki rasa percaya diri, (2) bersikap bersahabat, (3) mampu mengendalikan diri (self control), (4) bersikap sopan, (5) mau bekerja sama, (6) memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, (7) mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, (8) berorientasi terhadap prestasi.

2. *Authoritarian Parenting.*

Authoritarian parenting atau pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh authoritarian mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Pola asuh authoritarian menerapkan pola asuhnya dengan indikator sebagai berikut:

- a. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

- f. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (a) mudah tersinggung, (b) penakut, (c) pemurung dan merasa tidak bahagia, (d) mudah terpengaruh, (e) mudah stress, (f) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan (g) tidak bersahabat.

3. *Permissive Parenting.*

Permissive Parenting atau pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri, (2) orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, (3) orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, hampir tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan indikator sebagai berikut.

- a. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- e. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- f. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (1) bersikap impulsif dan agresif, (2) suka memberontak, (3) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, (4) suka mendominasi, (5) tidak jelas arah hidupnya, (6) prestasinya rendah.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

1. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

2. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

3. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak (Hurlock, E,B 2002).

E. Kecerdasan Finansial

Istilah kecerdasan finansial belakangan makin populer. Terutama sejak Robert T. Kiyosaki menggaungkan kebebasan finansial lewat serial bukunya "*Rich Dad Poor Dad*" yang menginspirasi banyak kalangan itu. Konon, tingginya kecerdasan finansial seseorang adalah modal menjalani kehidupan yang nyaman dan aman.

Kiyosaki 'mendefinisikan' kecerdasan finansial dalam 3 hal,

1. Kemampuan menyimpan banyak uang yang diikuti kemampuan membuat uang bekerja bagi Anda.
2. Kemampuan mengubah uang kontan atau kerja menjadi aset yang memberikan penghasilan tanpa perlu bekerja secara langsung.
3. Kemampuan 'mengakali' uang.

Dalam bahasa yang lebih sederhana yang dituangkan dalam buku "*Menata Karier Menuju Kebebasan Finansial*" karangan Andrias Harefa, memberi pengertian kecerdasan finansial sebagai suatu kecerdasan dalam memahami cara uang bekerja dan kemampuan khusus untuk memperbudak uang. Sehingga ia beranak pinak melayani tuannya (*becoming a master of money*). Dengan kecerdasan finansial yang tinggi, seseorang bisa terhindar dari jebakan menjadi budak uang (*money slave*). Namun, untuk mencapainya, terlebih dulu Anda harus belajar untuk 'melek' finansial.

Finansial adalah: keuangan (*bahasa inggris: Finance*) mempelajari bagaimana individu, bisnis, dan organisasi meningkatkan, mengalokasi, dan menggunakan sumber daya moneter sejalan dengan waktu, dan juga menghitung resiko dalam menjalankan proyek mereka.

Kecerdasan Finansial adalah kecerdasan untuk mengelola sumber daya potensial menjadi kekayaan Riel, kemudian mengolah kekayaan menjadi kekayaan yang lebih banyak lagi. Kecerdasan finansial adalah kemampuan seseorang untuk mengelola sumber daya baik di dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya untuk memaksimalkan potensi dalam mengelola kekayaannya.

Dalam hal keuangan kecerdasan finansial ini meliputi 4 aspek yaitu:

- 1) bagaimana mendapatkan uang,
- 2) bagaimana mengelola uang,

- 3) bagaimana menyimpan uang,
- 4) bagaimana menggunakan uang.

Di antara kecerdasan finansial yang harus kita bekalkan pada anak didik kita sebagai pendukung dan penopang kecerdasan lain yang ia miliki adalah sebagai berikut ini:

1. Aspek cara mendapatkan uang.

Melalui aspek ini kita mengarahkan anak-anak didik kita untuk menekuni bakat / potensi yang dimiliki menjadi profesi yang menghasilkan uang baik melalui jalur formal maupun informal. Dari aspek ini anak-anak kita akan mendapatkan pendapatan dari profesi yang ia jalani. Ada dosen, dokter, pengacara, pilot, militer, seniman maupun pengusaha, dan beragam profesi lainnya.

2. Aspek cara mengelola uang.

Melalui aspek ini anak kita ajari bahwa berapapun gaji atau pendapatan besar yang ia dapatkan, pekerjaan belum selesai yaitu bagaimana mengelola uang yang ia dapatkan dengan benar. Anak didik kita ajari bahwa mereka punya PR besar yaitu menyisihkan sebagian pendapatan mereka menjadi investasi yang berpotensi memberikan pendapatan selain pendapatan yang telah mereka jalani. Bukan sekadar menyisihkan sebagian untuk tabungan hari tua mereka. Maka pendapatan bisa dibagi menjadi 4 macam pengeluaran yaitu Consumption, Social, Saving, Investation (CSSI). Besarannya bisa bervariasi yang mudah adalah 70:10:10:10. Misal apabila pendapatan 1.000.000 maka dapat dibagi menjadi 700.000 untuk konsumsi, 100.000 untuk sosial (termasuk zakat, infaq, shadaqah), 100.000 tabungan dan 100.000 untuk investasi. Semakin besar pendapatan maka porsi konsumsi semakin kecil sehingga porsi yang lain bisa lebih besar. Aspek ini adalah aspek yang sangat berat bagi seseorang karena menuntut kecerdasan emosi yaitu mampu menunda kesenangan sehingga pendapatan mereka tidak habis pada porsi konsumsi. Kebanyakan orang adalah pada saat meningkat pendapatan mereka, meningkat pula pengeluaran mereka sehingga peningkatan pendapatan tidak berdampak secara langsung pada tingkat keamanan finansial mereka. Pada aspek ini anak diajarkan untuk mampu membedakan mana kebutuhan, mana keinginan. Membedakan mana pengeluaran yang liabilitas yang hanya menguras kantong mereka, dan pengeluaran untuk asset yang berpotensi pada penambahan pendapatan. Anak yang mampu menunda kesenangan akan berpotensi menjadi orang sukses, anak yang tidak mampu menunda kesenangan akan berpotensi gagal dalam pengelolaan keuangan. Hal ini sesuai dengan peribahasa "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian".

3. Aspek cara menyimpan uang / kekayaan.

Pada aspek ini adalah upaya melindungi harta kekayaan agar tidak tergerus nilainya oleh laju inflasi. Bahkan, tidak sekadar melindungi nilai tetapi berpotensi melipatkan pendapatan dan kekayaan apabila ia bisa menyimpan dengan tepat. Pada aspek ini bukan berbicara sebagai uang tabungan atau uang investasi melainkan sisa uang setelah

semua porsi sudah dianggarkan baik konsumsi, sosial, tabungan maupun investasi. Saat ini banyak orang yang memiliki uang berlebih tetapi tidak tahu instrument apa yang tepat untuk melindungi harta mereka dari monster inflasi.

4. Aspek cara menggunakan uang / kekayaan.

Aspek terakhir ini adalah tahap terakhir yang hanya dimiliki oleh segelintir orang. Robert T Kiyosaki menyebutnya "Kekuatan sesungguhnya dari uang". Pada tahap inilah sejarah mencatat apakah orang dikenal sebagai orang dermawan dan seolah tidak ada orang yang menandinginya atau sebaliknya ia dikenal sebagai orang yang jahat karena salah dalam menggunakan kekayaannya. Maka sejarah mencatat nama-nama seperti Abdurrahman bin Auf, Usman bin Afan, Abu Bakar Ash Shidiq. Atau sebaliknya yaitu Qorun pada masa Firaun. Rasulullah saw. berpesan pada Amr bin Ash saat hendak mengirimnya ke Mesir bahwa sebaik-baik harta adalah harta yang diberikan pada laki-laki yang baik (sholih). Dalam konteks Islam, aspek ini adalah menggunakan hartanya untuk kebaikan dirinya yaitu karena hartanya ia masuk surga dan menggunakan hartanya untuk kebaikan Islam, umat Islam, kemanusiaanmaupunalam.

F. Cara membangkitkan Kecerdasan Finansial Anak

Pengalaman menjual merupakan dasar pembelajaran kecerdasan financial. Maka mudah di pahami bahwa mereka yang terlatih dan berpengalaman dalam berdagang, biasanya memiliki naluri kecerdasan financial yang kuat. Ada beberapa Cara membangkitkan kecerdasan financial anak menurut (Ahmad Gozali, 2008) yaitu:

1. Mengenalkan Uang

Pembelajaran tentang proses jual beli dan mengenalkan fungsi uang sebagai alat tukar, umumnya berlangsung sesuai dengan proses perkebangan anak yang sudah emiliki keinginan terhadap barang-barang di depan rumahnya. Di sekitar usia 1 - 2 tahunan, anak sudah mulai memperhatikan, ketika orang-orang dewasa menukarkan selemba kertas tertentu dan mendapatkan barang sebagai ganti. Kertas-kertas itu di sebut sebagai 'uang'.

2. Membedakan jenis uang.

Perlahan anak akan semakin meningkat pengetahuannya, bahwa ada berbagai jenis uang dan masing-masing memiliki nilai berbeda, sehingga barang yang ditukarkan dengannya berbeda-beda pula. Maka di usia tiga tahunan mulailah anak berusaha mengerti, jenis uang yang dibelanjakannya.

3. Kebijakan memilih yang murah atau yang mahal.

Sementara diusia empat tahun, anak akan meningkat pengetahuannya dengan kemampuan membedakan harga, mana yang disebut murah dan mana yang disebut mahal.

Orang tua yang mengajak anaknya keluar rumah, serinkali harus dipusingka dengan pengeluaran yang tidak terencana, dimana anak dengan mudahnya tergoda

melihat hal baru dan menarik dalam perjalanan. Untuk menghindari renekan anak yang sering terjadi di pusat perbelanjaan, pasar, di atas bis maka ada beberapa cara yang dapat ditempuh:

1. Penuhi dulu kebutuhan anak. Pastikan kebutuhan anak terpenuhi terlebih dahulu sebelum berangkat. Terutama kebutuhan makan dan minum. Antisipasi rasa lapar dan haus dengan membawa bekal sendiri dari rumah.
2. Perjelas rencana perjalanan. Ajaklah anak membuat rencana perjalanan yang jelas. Mulai dari tujuan perjalanan, apakah untuk berbelanja atau hanya refreking mencuci mata. Tentukan juga waktu yang jelas. Kejelasan ini diperlukan untuk menyiapkan perbekalan selama perjalanan, agar anak tidak memiliki alasan untuk meminta beli makanan dan minuman yang tidak terduga.
3. Buat perjanjian awal. Perjanjian paling penting yang harus dibuat sebelum berangkat adalah mengenai barang-barang apa saja akan dibeli.
4. Reward is acceptable. Jangan ragu untuk memberikan hadiah atas kesabaran anak dalam menemani orang tua berbelanja. Jika anak bias menahan diri untuk tidak merengek meminta mainan. Orang tua boleh saja mentraktirnya makan siang di luar sebagai gantinya.
5. Rencana cadangan tetap diperlukan. Walaupun anda sudah menyusun rencana dengan rapi supaya anak tidak rewel di tengah jalan, tidak ada salhnya untuk tetap membawa uang lebih untuk berbelanja. Jika anak tidak berhasil di beri pengertian untuk membatalkan permintaannya yang diluar rencana, bias saja di penuhi dulu keinginannya tersebut. Tetapi selanjutnya hal ini menjadi peringatan khusus bagi anak unuk tidak di ulang di kesempatan lain.

G. Penutup

Pola asuh orang tua terhadap kecerdasan financial anak sangat di pengaruhi cara orang tua mengajarkan anak dalam mengelola uang sakunya. Anak belajar mengenal penggunaan keuangan sesuai dengan prilaku orang tua dalam memenej belanja sehari-hari. Dalam mengembangkan kecerdasan financial pada anak, peran orang tua sangat penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Pola asuh yang efektif itu bisa dilihat dari hasilnya anak jadi mampu memahami aturan-aturan di masyarakat, syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang. Berikut hal-hal yang dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif:

1. Pola Asuh harus dinamis. Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya, kemampuan berfikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.

2. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Ini perlu dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Shanti memperkirakan saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat seumpama jika mendengar alunan musik, dia lebih tertarik ketimbang anak seusianya, kalau orang tua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi.
3. Ayah ibu mesti kompak. Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.
4. Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua. Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/ panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.
5. Komunikasi efektif. Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.
6. Disiplin. Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misal, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin mesti fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan / kondisi anak.
7. Orang tua konsisten. Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk, tapi kalau anak dalam keadaan sehat ya boleh-boleh saja. Dari situ ia belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaliknya orang tua juga harus konsisten, jangan sampai lain kata dengan perbuatan. (Theresia S. Indira, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 1991, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad Gozali, Irawati Istadi, (2008), *Rich Kids*, Pustaka Inti
- Badingah, S. (1993). *Agresifitas Remaja Kaitannya Dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua Dan Kegemaran Menonton Film Keras*. Tesis. Tidak diterbitkan. Depok: PPS UI
- Basidin Mizal. 2014. Pendidikan dalam Keluarga. Dalam *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 2, No. 3, September 2014.
- Danny I. Yatim-Irwanto, 1991, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan.
- Depdikbud, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

- Elizabeth B. Hurlock, 1990, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta : Erlangga
- Ibrahim Amini (2006), *Agar Tak Salah Mendidik*, Alhuda, Jakarta
- Iman Supriono, (2010), *Si Kecil Kaya Si Kecil Miskin*, Pustaka Purgressif
- Kak Seto dan Lutfi Trizki, (2012), *Financial Parenting*, Nourabooks, Jakarta
- Malcom Hardy dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, 1986, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga.
- Mustathafa Abu Sa'ad Dr, (2008), *30 Strategi Mendidik Anak: Cerdas Emosional, Spritual, Intelektua*, Maghfirah Pustaka
- Paul Hauck, 1993, *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, Jakarta : Arcan.
- Shochib, Moh, (2010), *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Rineka Cipta, Jakarta
- Syaikh Muhammad Said Mursi, (2001), *Seni Mendidik Anak*, Pustaka Al-Kausar
- Syarkawi, M. Pd, Dr, (2006), *Pebentukan Kepribadian Anak*, Bumi Aksara
- TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Toni Buzan dan Basuki Subianto, (2007), *Pintar MindMap*, Al Bayan Mizan